

BAB II

LANDASAN TEORI

Penelitian ini menggunakan teori struktur naratif film Pratista dan psikoanalisis Freud. Penulis menggunakan struktur naratif film untuk mengungkap alur cerita serta karakter pelaku cerita pada *anime KimiSui*. Kemudian, dilanjutkan dengan pendekatan psikoanalisis struktur kepribadian Freud untuk membahas aspek kecemasan para tokoh *anime KimiSui* serta bagaimana cara tokoh-tokoh ini mereduksi kecemasan yang mereka alami. Dengan demikian, maka pada bahasan teori dalam bab 2 ini membahas kajian teori struktur naratif film Pratista serta kajian teori struktur kepribadian, aspek kecemasan serta mekanisme pertahanan ego Freud.

2.1. Teori Struktur Naratif Film

Menurut Pratista (2008:33) naratif adalah suatu rangkaian peristiwa yang berhubungan satu sama lain dan terikat oleh kausalitas yang terjadi dalam suatu ruang dan waktu. Sebuah kejadian tidak bisa terjadi begitu saja tanpa ada alasan yang jelas. Segala hal yang terjadi pasti disebabkan oleh sesuatu yang terikat satu sama lain dalam hukum kausalitas atau hukum sebab akibat. Elemen-elemen pembangun dalam unsur naratif dalam sebuah film merupakan hal terpenting dalam pengerjaan suatu film, unsur-unsur terpenting itu meliputi: cerita dan plot, pelaku cerita, konflik, ruang, dan tujuan. Selanjutnya penulis menggunakan visualisasi untuk menampilkan gambar serta memudahkan penulis menganalisis dialog dan monolog.

2.1.1. Cerita dan Plot

Dalam sebuah novel, isi cerita serta elemen-elemen penting sangat dimunculkan. Berbeda dengan film, dalam film yang mengadaptasi dari sebuah novel, isi cerita ataupun suasana yang terdapat dalam novel tidak ditampilkan secara detil, namun tidak mengurangi poin penting dalam cerita novel tersebut. Sebuah tayangan dapat ditampilkan dalam beberapa tangkapan layar saja sehingga visualisasi dalam penelitian perlu ditampilkan. Menurut Pratista (2017:64) plot adalah rangkaian peristiwa yang disajikan secara visual maupun audio dalam *anime*/film. Sedangkan cerita adalah seluruh rangkaian peristiwa baik yang ditampilkan dalam film maupun tidak.

2.1.2. Hubungan Naratif dengan Ruang

Hukum kausalitas atau hukum sebab akibat merupakan dasar dari naratif yang terikat dalam sebuah ruang. Menurut Pratista (2017: 65-66) ruang adalah salah satu hal yang penting untuk membuat Sebuah cerita. Ruang adalah tempat dimana para tokoh cerita bergerak dan beraktivitas. Pada umumnya sebuah film terjadi pada suatu tempat atau lokasi dengan dimensi ruang yang jelas, yaitu selalu menunjuk pada lokasi dan wilayah, seperti contoh di rumah sakit, di kantor, atau di sekolah. Latar pada cerita bisa menggunakan lokasi yang asli atau nyata dan dapat pula fiktif atau tidak nyata.

Pada umumnya, film mengambil latar atau lokasi yang nyata untuk sebuah cerita. Pada adegan pembuka film sering kali kita diberi informasi teks atau narasi di mana cerita film tersebut berlokasi. Film fiksi-ilmiah berlatar masa lampau pun,

umumnya mengambil latar lokasi atau wilayah yang nyata. Sedangkan film fantasi dan fiksi ilmiah, sering menggunakan lokasi fiktif yang tidak akan bisa kita temukan di kehidupan di dunia nyata. Terkadang cerita film mengambil tempat pada dimensi ruang yang bersifat nonfisik. Ruang nonfisik atau supernatural sering kita jumpai dalam film horror supernatural, fiksi ilmiah, dan fantasi.

2.1.3. Pelaku Cerita

Salah satu elemen pokok naratif film adalah pelaku cerita. Pelaku cerita pada umumnya memiliki peran yang sangat penting dalam sebuah film. Pelaku cerita adalah karakter yang ada pada film. Dalam setiap film umumnya memiliki karakter utama dan pendukung untuk melengkapi cerita pada film tersebut. Karakter utama adalah karakter yang sering muncul dan yang menjalankan alur naratif film hingga selesai. Karakter utama lebih sering berada di posisi protagonis, sedangkan karakter tambahan bisa dipihak antagonis yang memicu konflik maupun karakter pendukung protagonis yang dapat membantu menyelesaikan konflik (Pratista, 2008:43-44).

2.2. Psikologi Sastra

Tingkah laku merupakan bagian dari ekspresi diri yang disebabkan oleh tingkah laku manusia, dapat dilihat dari gejala-gejala kejiwaan yang pastinya berbeda satu dengan yang lain. Psikologi yang membahas tentang kejiwaan mengkaji ilmu pengetahuan pada diri manusia. Oleh karena itu, karya sastra disebut sebagai salah satu gejala kejiwaan (Ratna, 2004:62). Sastra adalah fenomena yang tepat didekati secara

psikologis. Psikologi sastra memandang bahwa sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang menggunakan media bahasa, yang diabadikan untuk kepentingan estetik.

Sastra merupakan hasil ungkapan kejiwaan seseorang pengarang, yang berarti di dalamnya tergambar suasana kejiwaan pengarang, baik suasana pikir maupun suasana rasa (emosi) (Endraswara, 2008:86). Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang terungkap oleh pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya (Endraswara, 2008:88). Sastra dan psikologi tampaknya seperti berbeda jauh. Seperti ada penyekat antara ilmu sastra dan psikologi. Psikologi terfokus pada manusia dalam dunia nyata, sedangkan sastra terfokus pada manusia dalam dunia khayal (Endraswara, 2008:89).

2.2.1. Psikoanalisis Sigmund Freud

Menurut Freud yang dikutip oleh Minderop (2010: 11), psikoanalisis adalah disiplin ilmu yang dimulai sekitar tahun 1900-an. Psikoanalisis merupakan sejenis psikologi tentang ketidaksadaran, perhatian-perhatiannya terarah pada bidang motivasi, emosi, konflik, sistem neurotik, mimpi-mimpi, dan sifat-sifat karakter.

Menurut Freud yang dikutip oleh Suryabrata (2002: 3), psikoanalisis adalah metode menganalisis psikologis manusia. Menurutnya, tingkah laku manusia justru didominasi oleh alam bawah sadar. Dalam kajian psikologi sastra, psikoanalisis dilihat berdasarkan keterkaitan dengan tokoh-tokoh yang muncul dalam cerita.

2.2.2. Struktur Kepribadian

Menurut Freud, kehidupan jiwa memiliki tiga tingkat kesadaran, yakni sadar (*conscious*), prasadar (*preconscious*), dan tak-sadar (*unconscious*). Sampai dengan tahun 1920an, teori tentang konflik kejiwaan hanya melibatkan ketiga unsur kesadaran itu. Baru pada tahun 1923 Freud mengenalkan tiga model struktural yang lain, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Struktur baru ini tidak mengganti struktur lama, tetapi melengkapi/menyempurnakan gambaran mental terutama dalam fungsi atau tujuannya (Alwisol, 2015: 13)

Ketiga model struktural kepribadian menurut Freud yang dikutip oleh Alwisol (2015:14) adalah sebagai berikut :

1. *Id*

Menurut Freud, *Id* adalah sistem kepribadian yang asli, dibawa sejak lahir. Dari *id* inilah kemudian akan muncul *ego* dan *superego*. Saat dilahirkan, *id* berisi semua aspek psikologi yang diturunkan, seperti insting, impuls, dan drives (Alwisol, 2015: 14). Lebih lanjut, Freud menjelaskan bahwa, *Id* berada dan beroperasi dalam daerah *unconscious*, mewakili subjektivitas yang tidak pernah disadari sepanjang usia. *Id*

beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (*pleasure principle*), yaitu: berusaha memperoleh kenikmatan dan menghindari rasa sakit (Alwisol, 2015: 14). Freud menjelaskan bahwa Id hanya mampu membayangkan sesuatu, tanpa mampu membedakan khayalan itu dengan kenyataan yang benar-benar memuaskan kebutuhan. Kemudian Freud juga mengatakan bahwa Id tidak mampu menilai atau membedakan benar-salah, tidak tahu moral. Jadi harus dikembangkan jalan memperoleh khayalan itu secara nyata, yang memberi kepuasan tanpa menimbulkan ketegangan baru khususnya masalah moral. Alasan inilah yang kemudian membuat id memunculkan *ego* (Alwisol, 2015: 15)

2. *Ego*

Freud berpendapat bahwa *Ego* adalah eksekutif (pelaksana) dari kepribadian, yang memiliki dua tugas utama; pertama, memilih stimuli mana yang hendak direspon dan atau insting mana yang akan dipuaskan sesuai dengan prioritas kebutuhan. Kedua, menentukan kapan dan bagaimana kebutuhan itu dipuaskan sesuai dengan tersedianya peluang yang risikonya minimal (Alwisol, 2015: 16). Sigmund Freud menambahkan, dengan kata lain, *ego* sebagai eksekutif kepribadian berusaha memenuhi kebutuhan id sekaligus juga memenuhi kebutuhan moral dan kebutuhan berkembang-mencapai-kesempurnaan dari *superego*. *Ego* sesungguhnya bekerja untuk memuaskan Id, karena itu *ego* yang tidak memiliki energi sendiri akan memperoleh energi dari Id (dalam Alwisol, 2015: 16) *Ego* berkembang dari id agar orang mampu menangani realita; sehingga *ego* beroperasi mengikuti prinsip realita (*reality principle*); usaha memperoleh kepuasan yang dituntut id dengan mencegah terjadinya tegangan baru atau

menunda kenikmatan sampai ditemukan obyek yang nyata-nyata dapat memuaskan kebutuhan (Alwisol, 2015: 15). Selanjutnya, Sigmund Freud menjelaskan bahwa dari cara kerjanya dapat dipahami sebagian besar daerah operasi *ego* berada di kesadaran, namun ada sebagian kecil *ego* beroperasi di daerah prasadar dan daerah taksadar (Alwisol, 2015: 16).

3. *Superego*

Freud mengatakan bahwa *Super Ego* adalah kekuatan moral dan etik dari kepribadian, yang beroperasi memakai prinsip idealistik (*idealistic principle*) sebagai lawan dari prinsip kepuasan *id* dan prinsip realistik dari *ego* (Alwisol, 2015: 16). Selanjutnya, Freud menjelaskan bahwa *Superego* berkembang dari *ego*, dan seperti *ego* dia tidak mempunyai energi sendiri. Sama dengan *ego*, *superego* beroperasi di tiga daerah kesadaran. Namun berbeda dengan *ego*, dia tidak mempunyai kontak dengan dunia luar (sama dengan *id*) sehingga kebutuhan kesempurnaan yang di-perjuangkan tidak realistik (*id* tidak realistik dalam memperjuangkan kenikmatan) (Alwisol, 2015: 16).

Lebih jauh, Freud mengatakan bahwa *Superego* bersifat nonrasional dalam menuntut kesempurnaan, menghukum dengan keras kesalahan *ego*, baik yang telah dilakukan maupun baru dalam pikiran. *Superego* juga seperti *ego* dalam hal mengontrol *id*, bukan hanya menunda pemuasan tetapi merintangi pemenuhannya (Alwisol, 2015: 16). Sigmund Freud menambahkan, paling tidak ada 3 fungsi *superego*; (1) mendorong *ego* menggantikan tujuan-tujuan realistik dengan tujuan-tujuan moralistik, (2) merintangi impuls *id*, terutama impuls seksual dan agresif yang bertentangan dengan standar nilai masyarakat, dan (3) mengejar kesempurnaan. (Alwisol, 2015: 16).

2.2.3. Kecemasan

Segala bentuk situasi yang mengancam kesejahteraan organisme dapat menimbulkan kecemasan. Konflik dan bentuk frustrasi lainnya merupakan salah satu sumber kecemasan. Ancaman fisik, ancaman terhadap harga diri, dan tekanan untuk melakukan sesuatu diluar kemampuan, juga menimbulkan kecemasan. Kecemasan dalam hal ini adalah emosi yang tidak menyenangkan yang ditandai dengan istilah-istilah seperti kekhawatiran, keprihatinan, dan rasa takut, yang kadang-kadang kita alami dalam tingkat yang berbeda-beda (Corey, 2009: 63).

Sigmund Freud seperti yang dikutip Corey (2009: 63) mengatakan bahwa Kecemasan adalah naluri buruk yang dihasilkan dari perasaan tertekan, kenangan, keinginan, dan pengalaman yang muncul ke alam sadar manusia. Bisa juga disebut sebagai keadaan yang memotivasi kita untuk melakukan sesuatu (Corey, 2009: 63). Perasaan tersebut memantik konflik antara *Id*, *ego*, dan *superego* terhadap kendali atas energi penerawangan yang ada. Fungsi dari kecemasan adalah untuk memperingatkan akan bahaya yang mungkin datang.

Sigmund Freud (Corey, 2009: 63) mengemukakan tiga jenis kecemasan: yaitu kecemasan realitas, kecemasan neurotik, dan kecemasan moral.

1. Kecemasan realitas atau objektif (*Reality or Objective Anxiety*) Kecemasan realitas berarti rasa takut akan bahaya dari dunia luar, dan level dari perasaan tersebut sebanding dengan tingkat ancaman yang sesungguhnya. Kecemasan neurotik dan kecemasan moral dipicu oleh ancaman terhadap keseimbangan di dalam diri seseorang.

Perasaan itu memberi isyarat kepada *ego* bahwa jika tingkat ancaman tidak terukur, maka bahaya akan semakin mengancam sampai *ego* itu diabaikan (Corey, 2009: 63).

2. Kecemasan neurosis (*Neurotic Anxiety*) Kecemasan neurotik adalah konflik alam bawah sadar dalam diri individu. Karena konflik tersebut tidak menyadari alasan dari kecemasan tersebut. Kecemasan ini kerap kali muncul tanpa mengetahui bahaya yang mengancamnya. (Corey, 2009: 63).

3. Kecemasan moral (*Moral Anxiety*)

Kecemasan moral adalah ketakutan terhadap alam sadar seseorang. Seseorang dengan tingkat kesadaran yang baik cenderung merasa bersalah ketika ia melakukan hal yang bertentangan dengan kode moralnya. Ketika *ego* tidak dapat mengendalikan kecemasan dengan secara langsung dan rasional, ia beralih menggunakan metode tidak langsung disebut mekanisme pertahanan *ego* (Corey, 2009: 63).

2.2.4. Mekanisme Pertahanan *Ego*

Sigmund Freud yang dikutip Corey (2009: 64 – 65) mengatakan istilah mekanisme pertahanan (*defense mechanism*) untuk menunjukkan proses tak sadar yang melindungi seseorang dari kecemasan melalui pemutarbalikan kenyataan. Mekanisme pertahanan *ego* membantu seseorang beradaptasi dengan kecemasan dan mencegah *ego* agar tidak kewalahan. Pertahanan *ego* adalah perilaku normal yang mampu menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tertentu, bukan berarti ia membuat seseorang bisa menghindari realitas. Pertahanan yang digunakan bergantung pada tingkat

perkembangan individu dan level kecemasan. Mekanisme pertahanan memiliki dua karakteristik umum: (1) mereka menyangkal atau mengaburkan realita dan (2) mereka bertindak di level alam bawah sadar. Adapun beberapa Mekanisme Pertahanan *Ego* menurut Sigmund Freud (Corey 2009: 64 – 65) adalah sebagai berikut :

1. *Denial*

Penolakan adalah "menutup mata seseorang" dengan adanya aspek ancaman yang mengancam. Penolakan terhadap kenyataan mungkin yang paling sederhana dari semua mekanisme pertahanan diri. Ini adalah cara untuk memutar balikkan apa yang dipikirkan, dirasakan, atau dirasakan seseorang dalam situasi traumatis. Mekanisme ini mirip dengan represi, namun umumnya beroperasi pada tingkat tidak sadar dan sadar (Corey, 2009: 64). Salah satu contohnya adalah, seorang ibu yang masih tetap menata tempat tidur bayi, menyiapkan peralatan dan perlengkapan minum susu, dll, padahal bayinya sudah meninggal (Alwisol, 2015: 28).

2. *Reaction Formation*

Pembentukan reaksi adalah secara aktif mengekspresikan dorongan berlawanan saat dihadapkan dengan dorongan yang mengancam.. Individu dapat menyembunyikan kebencian dengan topeng kasih sayang, bersikap sangat baik ketika mereka menyimpan reaksi negatif, atau menutupi kekejaman dengan kebaikan yang berlebihan (Corey, 2009: 64). Sigmund Freud juga mengatakan bahwa biasanya reaksi formasi ditandai oleh sifat serba berlebihan, ekstrim, dan kompulsif. (Alwisol, 2015: 27).

3. *Displacement*

Pemindahan adalah mengarahkan energi kepada objek atau orang lain bila objek atau orang yang sebenarnya tidak dapat diakses. Pemindahan adalah cara mengatasi kecemasan yang melibatkan dorongan hati dengan beralih dari benda yang mengancam ke "sasaran yang lebih aman". Misalnya, pria yang lemah lembut yang merasa terintimidasi oleh atasannya pulang ke rumah dan melimpahkan kebencian yang tidak tepat kepada anak-anaknya (Corey, 2009: 64).

4. *Rationalization*

Rasionalisasi adalah membuat alasan yang "baik" untuk menjelaskan *ego* yang terluka. Rasionalisasi membantu membenarkan perilaku spesifik, dan membantu melunakkan serangan yang terkait dengan kekecewaan. Misalnya, ketika orang tidak mendapatkan posisi yang telah mereka daftarkan dalam pekerjaan mereka, mereka memikirkan alasan logis mengapa mereka tidak berhasil, dan terkadang mereka berusaha untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka benar-benar tidak menginginkan posisi itu pula (Corey, 2009: 64).

5. *Regression*

Regresi adalah kembali ke tahap awal perkembangan yaitu ketika tuntutan yang ada lebih sedikit. Dalam menghadapi stres berat atau tantangan ekstrim, individu mungkin berusaha mengatasi kecemasan mereka dengan berpegang teguh pada perilaku yang tidak dewasa dan tidak pantas. Misalnya, anak-anak yang takut di sekolah dapat menikmati perilaku kekanak-kanakan seperti menangis, ketergantungan berlebihan, menghisap jempol, bersembunyi, atau menempel pada guru (Corey, 2009: 65).